

**ANALISA PERBANDINGAN TINGKAT PENE-  
RIMAAN PETANI KELAPA DARI DUA BENTUK  
PENJUALAN HASIL DI KECAMATAN NAN  
SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh

*Syaferiza Yurnaili*

2553 / 85114015



FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
1991

**ANALISA PERBANDINGAN TINGKAT PENE-  
RIMAAN PETANI KELAPA DARI DUA BENTUK  
PENJUALAN HASIL DI KECAMATAN NAN  
SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh

**Syaferiza Yurnaili**

2552/85114015

Menyetujui :

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Jr. Djaswir Zein**  
Nip. 130 353 246

**Dosen Pembimbing II**



**Dra. Syafnimar MS**  
Nip. 410 003 475

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Dr. Jr. Muchlis Muchtar MS**  
Nip. 130 318 502

**Ketua Jurusan Sosial Pertanian  
Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Jr. Basir Rabja**  
Nip. 130 215 587

ANALISA PERBANDINGAN TINGKAT PENERIMAAN PETANI KELAPA  
DARI DUA BENTUK PENJUALAN HASIL DI KECAMATAN  
NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN

A b s t r a k

Penelitian tentang perbandingan tingkat penerimaan petani kelapa dari dua bentuk penjualan hasil ini dilakukan di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman mulai dari bulan April sampai bulan Juni tahun 1990

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung dan membandingkan tingkat penerimaan petani kelapa yang menjual butiran dengan yang menjual dalam bentuk kopra. Disamping itu juga untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi petani tersebut untuk menjual butiran atau kopra.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar petani kelapa dapat mengetahui cara penjualan yang bagaimana yang dapat memberikan penerimaan yang lebih besar. Dan penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya guna meningkatkan penerimaan dan memperbaiki kesejahteraan petani kelapa, khususnya di daerah penelitian.

Sampel diambil secara acak sebanyak 30 orang dari petani yang menjual butiran dan 30 orang dari petani yang menjual kopra. Dari penelitian didapat konversi kelapa untuk 10 kg kopra yaitu rata-rata 38,2 butir. Kemudian dihitung penerimaan petani sampel butiran dan petani sampel kopra dengan mengurangi nilai produksinya dengan biaya tunai yang dibayarkan dari saat pengolahan. Lalu dihitung pula penerimaan bila nilai produksi dikurangi dengan biaya total dari saat pengolahan.

Dari perhitungan statistik uji t, didapat bahwa penerimaan kotor petani kelapa butiran berbeda nyata dengan penerimaan kotor petani yang menjual kopra. Dan penerimaan bersih petani kelapa butiran berbeda nyata dengan penerimaan bersih petani yang menjual kopra.

Petani menjual butiran karena sudah kebiasaan dan uang cepat didapat (60 %), lebih mudah dan tidak perlu kerja lagi (33,3 %), dan karena harga kopra yang tidak

pasti (6,7 %). Petani menjual kopra karena pedagang suka membeli dengan sistem cabutan (73,3 %), karena membuat kopra tidak susah dan bila dijual butiran harganya rendah (26,7 %).

Karakteristik petani sampel yang menjual butiran dibanding dengan yang menjual kopra ialah, usianya lebih tua, pendidikannya lebih rendah, anggota keluarga lebih besar, kebun kelapa lebih luas, dan jarak kebun ke rumah lebih jauh.

Disarankan kepada petani untuk menjual dalam bentuk kopra agar penerimaannya lebih meningkat. Kepada petani butiran diberikan penyuluhan tentang keuntungannya bila menjual kopra, dan kepada petani kopra disarankan agar menjual kopra dengan kadar air yang lebih rendah sehingga harga jual akan lebih tinggi.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa (Cocos nucifera) merupakan komoditi perkebunan yang sangat potensial, baik ditinjau dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Karena dari pohon kelapa dapat diperoleh manfaat yang bermacam-macam yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan, kelapa mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, exportable dan terutama menyangkut hajat hidup jutaan petani kelapa sampai pedagang kelapa (Rajagukguk, 1984).

Pembangunan perkebunan pada umumnya dan tanaman kelapa pada khususnya, dalam Repelita IV merupakan kelanjutan dan peningkatan dari segala usaha yang telah dilaksanakan dalam Repelita III. Dimana sasaran utama pembangunan perkebunan kelapa adalah untuk meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan ekspor (Badrun, 1984).

Sektor pertanian mendapat prioritas utama dalam pembangunan Indonesia sejak Repelita I karena bila ditinjau dari berbagai segi, sektor ini memang merupakan sektor yang dominan didalam perekonomian nasional setelah migas. Misalnya kontribusinya dalam pendapatan nasional, peranannya dalam pemberian lapangan kerja penduduk yang selalu meningkat dengan cepat, konstri-

businya dalam penghasil devisa negara, dan lain sebagainya (Mubyarto, 1985).

Di Sumatera Barat tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting, dengan daerah sentra produksi di Kabupaten Padang Pariaman (Bappeda, 1988).

Kelapa merupakan tanaman yang bagi sebagian besar petani merupakan tanaman yang memberikan penghasilan pokok, yang dapat memberikan hasil secara kontinue dan secara langsung mempengaruhi kehidupan dan ekonomi masyarakat.

Sumatera Barat dengan laju pertumbuhan luas areal tanaman kelapa sebesar 1,70 % dan laju pertumbuhan produksi sebesar 3,37 %, daerah produksi terbesar terdapat di Kabupaten Padang Pariaman. Disamping sebagai daerah produksi kelapa terbesar, Kabupaten Padang Pariaman juga merupakan sentra produksi minyak kelapa dengan industri pengolahan minyak kelapa baik dari kilang maupun pabrik (Dinas Perkebunan Padang Pariaman, 1985).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek Peningkatan Efisiensi Pemasaran Bungkil Kopra Chips di Sumatera Barat tahun 1985/1986, kilang minyak kelapa di Kabupaten Padang Pariaman yang ada hanya dapat memproduksi 47,64 % dari kapasitas produksinya. Salah satu

sebab yang mengakibatkan rendahnya tingkat produksi minyak kelapa ini antara lain adalah rendahnya produksi kopra (Kanwil Dept. Perdagangan Sumatera Barat, 1986).

Pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan petani dengan cara yang sederhana. Yaitu dengan mencongkel daging kelapa dari batoknya, kemudian dijemur dibawah sinar matahari selama beberapa hari. Disamping menjual hasil kebunnya dalam bentuk kopra, ada juga petani yang menjual hasil dalam bentuk kelapa segar secara butiran.

Tugas dan kepentingan petani bukan hanya semata-mata menanam, memelihara, dan memetik hasil, tetapi para petani juga berkepentingan untuk meningkatkan penghasilannya. Selain berusaha meningkatkan produksi, mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari penjualan hasilnya dapat ditingkatkan setinggi-tingginya. Inilah yang dinamakan usahatani yang efisien dan menguntungkan. Usahatani ini, disamping menyangkut aspek teknis, juga menyangkut aspek tradisi, kebudayaan, dan aspek sosial (Mubyarto, 1977). Aspek teknis ini bukan hanya dengan melakukan usaha meningkatkan produksi, tetapi juga penanganannya setelah panen dan cara penjualan dari hasil panen tersebut.

Hasil penelitian Melinda (1988), menunjukkan bahwa

#### IV. HASIL, PEMBAHASAN, DAN KESIMPULAN

##### A. Hasil Penelitian

###### 1. Gambaran umum daerah penelitian

Kecamatan Nan Sabaris merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Padang Pariaman provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini terdiri dari 8 kenagarian yang terdiri dari nagari Kuranji, Sunur, Pauh Kamar, Padang Lingkungan, Kapalo Koto, Ulakan, Tapakis, Kataping.

Secara geografis kecamatan Nan Sabaris di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan VII koto dan kecamatan 2 : 11 - VI lingkung, disebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Batang Anai, disebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pariaman Selatan dan Samudera Indonesia, dan disebelah timur berbatasan dengan kecamatan Lubuk Alung.

Luas kecamatan ini 67,97 kilometer persegi, dengan ibukota kecamatan Pauh Kamar, dan ibukota kecamatan perwakilan di Ulakan. Lahan yang dapat diusahakan seluas 50,49 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43.755 orang. Kepadatan per kilometer per jiwa secara geografis ialah 644 orang, dan secara agraria 867 orang. Kecamatan Nan Sabaris ini terletak  $0^{\circ} 45' 00''$  Lintang



Selatan dan  $100^{\circ} 16' 30''$  Bujur Timur. Tinggi dari permukaan laut < 500 meter.

Mengingat tanaman kelapa sangat menyukai daerah dataran rendah, dengan curah hujan yang cukup, maka dengan gambaran keadaan diatas dapat disimpulkan bahwa daerah ini cocok untuk tanaman kelapa.

## 2. Keadaan Tanaman Kelapa Dan Pembuatan Kopra

Pertanaman atau perkebunan kelapa rakyat di daerah penelitian di Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman ini pada umumnya belum teratur dan kurang terawat. Pemupukan dan pemeliharaan tanaman kelapa sedikit sekali dilakukan oleh petani.

Varietas yang ditanam adalah varietas lokal, yaitu dari tipe kelapa dalam. Kelapa jenis ini baru akan berbuah pada umur 7 - 8 tahun setelah tanam. Tanaman kelapa yang ada umumnya adalah tanaman yang sudah tua yang telah melewati umur ekonomisnya. Hanya sebagian kecil petani yang melakukan peremajaan tanaman kelapanya. Tanaman kelapa tersebut umumnya diperoleh karenawarisan.

Kopra adalah putih lembaga buah kelapa yang telah dikeringkan, sehingga kadar air semula 45 - 50 % diturunkan menjadi 3 - 7 %. Pembuatan kopra didaerah pene-

yang rendah, jumlah anggota keluarga yang besar, luas lahan yang besar, dan ditambah dengan jarak dari kebun ke rumah yang lebih jauh bila dibandingkan dengan petani kopra (Tabel 8). Jarak ini juga ikut mempengaruhi dalam memutuskan dalam bentuk apa kelapa tersebut akan dijual. Petani yang menjual kopra, umumnya mempunyai kebun yang dekat dengan rumahnya sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengangkut ke rumah, sebab biasanya mereka membuat kopra di rumah. Sementara petani yang menjual butiran biasanya menjual kelapanya langsung di kebun.

#### C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di kecamatan Nan Sabaris ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh petani yang menjual kelapa dalam bentuk kopra (10 kg) adalah untuk biaya transportasi, menyulo, mencongkel, dan menjemur. Sedangkan bila menjual kelapa secara butiran biaya hanya untuk transportasi dan menyulo saja.
2. Penerimaan kotor rata-rata petani bila menjual dalam bentuk butiran ialah Rp 2.210,87 dan bila menjual dalam bentuk kopra ialah Rp 2.442,83. Sedang-

kan bila dikurangi dengan biaya yang diperhitungkan, penerimaan bersih rata-rata adalah sebesar Rp 2.188,33 bila menjual dalam bentuk butiran dan Rp 2.372,26 bila menjual dalam bentuk kopra. Setelah dilakukan pengujian statistik, terdapat perbedaan nyata. Dimana petani yang menjual hasil dalam bentuk kopra memperoleh penerimaan kotor dan penerimaan bersih yang lebih besar.

3. Petani melakukan penjualan dalam bentuk butiran karena sudah kebiasaan, uangnya cepat didapat dan kemudian dapat cepat meminjam lagi bila perlu uang (60 %), karena lebih mudah dan tidak perlu kerja lagi (33,3 %), karena harga kopra yang tidak pasti (6,7 %).
4. Petani melakukan penjualan dalam bentuk kopra karena bila menjual butiran, pedagang membeli dengan sistem cabutan sehingga yang kecil ditinggal (73,3 %), membuat kopra tidak terlalu susah dan bila dijual butiran harganya rendah (26,7 %).
5. Petani sampel butiran dibanding dengan petani sampel kopra usianya umumnya lebih tua, pendidikan lebih rendah. Bila dilihat dari jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga petani butiran lebih besar. Luas lahan petani kelapa butiran le-

bih besar dari petani kopra.

#### D. Saran

Karena penerimaan petani yang menjual kopra lebih besar dari pada menjual dalam bentuk butiran disarankan kepada petani untuk menjual dalam bentuk kopra. Karena selain bisa disimpan lebih lama proses pembuatannya pun tidak terlalu sulit. Untuk itu kepada petani butiran sebaiknya diberi penyuluhan tentang keuntungannya bila menjual dalam bentuk kopra. Untuk petani yang menjual dalam bentuk kopra disarankan agar menjual kopra dengan kadar air yang lebih rendah, sehingga harga jualnya akan lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Mhd, 1984. Program Pengembangan Kelapa di Indonesia, makalah yang disajikan pada Konprensi Nasional Kelapa I di Medan, tanggal 31 Juli - 2 Agustus 1984.
- Baron, Azrilman, 1987. Pengaruh Beberapa Karakteristik Petani Terhadap Pemilihan Pola Tanam Yang Menguntungkan di Daerah Transmigrasi Sitiung III. Bahan Seminar Tesis Fak. Pertanian Unanad. 27 hal.
- B I P. Kalimantan Barat, 1986/1986. Bercocok Tanam Kelapa. Departemen Pertanian.
- Dinas Perkebunan, 1985. Laporan Tahunan. Dinas Perkebunan Tingkat II Padang Pariaman. 76 hal.
- Hadisaputro, Soedarsono, 1975. Pembangunan Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, hal 30.
- Kantor Wilayah Perdagangan, 1986. Pra Rekomendasi Peningkatan Efisiensi Pemasaran Bungkil Kopra Chips. Kantor Wilayah Perdagangan Sumatera Barat. Padang. 42 hal.
- Kompas, 1989. Pengorbanan Sektor Pertanian Sudah Saatnya Harus Dibalas, Kompas No 325 tahun ke 24, Jumat 2 Juni 1989.
- Mubyarto, 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. Cetakan ke VII. LP3ES. Jakarta. 243 hal.
- Nazir, Moh, 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta, 485 hal.
- Noer, Melinda, 1988. Perbandingan Tingkat Penerimaan Petani Nilai Dari Dua Bentuk Penjualan Hasil di Desa Laggam Kecamatan Perwakilan Kinali Kabupaten Pasaman. Thesis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. 55 hal.
- Penny, D. H, 1978. Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia, Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Rajagukguk, J. A, 1984. Kebijakan Dalam Pengembangan Industri Pengolahan Produk Kelapa, makalah disajikan pada Konprensi Nasional Kelapa I di Medan, tanggal 31 Juli - 2 Agustus 1984.